

Gambaran Rape Myth Acceptance pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X

An Overview of Rape Myth Acceptance among Students of the Faculty of Psychology at University X

Nida'us Salma*

S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: nidaus.22046@mhs.unesa.ac.id

Nanda Audia Vrisaba, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Email: nandavrisaba@unesa.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual masih menjadi persoalan serius di lingkungan perguruan tinggi, salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan *rape myth acceptance*, yaitu keyakinan keliru yang membenarkan kekerasan seksual dan menyalahkan korban. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat *rape myth acceptance* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas X tahun akademik 2025 sebanyak 2.029 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Cochran dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 7%, sehingga diperoleh 179 responden, dengan total data yang dianalisis sebanyak 205 responden. Pengukuran *rape myth acceptance* dilakukan menggunakan *Illinois Rape Myth Acceptance Scale* (IRMAS). Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai mean, simpangan baku, serta pengelompokan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori *rape myth acceptance* sedang (59,5%), diikuti kategori tinggi (21,5%) dan rendah (19,0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mitos pemerkosaan masih cukup melekat di kalangan mahasiswa psikologi. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan program edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci : Penerimaan mitos pemerkosaan; mahasiswa psikologi; kekerasan seksual; illinois rape myth acceptance scale; perguruan tinggi

Abstract

Sexual violence remains a serious issue in higher education settings, partly influenced by the persistence of rape myth acceptance, defined as erroneous beliefs that justify sexual violence and place blame on victims. This study aimed to describe the level of rape myth acceptance among students of the Faculty of Psychology at University X. A quantitative approach with a descriptive design was employed. The research population consisted of all active undergraduate students of the Faculty of Psychology at University X in the 2025 academic year, totaling 2,029 students. The sample size was determined using Cochran's formula with a 95% confidence level and a 7% margin of error, resulting in a minimum sample of 179 respondents, with data from 205 respondents included in the analysis. Rape myth acceptance was measured using the Illinois Rape Myth Acceptance Scale (IRMAS). Data were analyzed descriptively by calculating the mean, standard deviation, and categorizing scores into low, moderate, and high levels. The results indicated that the majority of students fell into the moderate category of rape myth acceptance (59.5%), followed by high (21.5%) and low (19.0%). These findings suggest that rape myths remain relatively prevalent among

psychology students. The results are expected to serve as a basis for developing educational programs and sexual violence prevention efforts in higher education settings.

Keywords : Rape myth acceptance; psychology students; sexual violence; illinois rape myth acceptance scale; higher education

Article History	*corresponding author
Submitted : 24-12-2025	
Final Revised : 08-01-2025	
Accepted : 08-01-2026	
	  <i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i> <i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i>

Kekerasan seksual merupakan persoalan serius yang masih sering terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di lingkungan perguruan tinggi (Suarez & Gadalla, 2010). Kampus yang idealnya menjadi ruang aman bagi pengembangan akademik dan personal justru tidak sepenuhnya terbebas dari risiko kekerasan seksual. Salah satu faktor psikososial yang berkontribusi terhadap keberlangsungan dan normalisasi kekerasan seksual adalah *rape myth acceptance*, yaitu keyakinan keliru yang berfungsi membenarkan, meremehkan, atau menyangkal peristiwa pemerkosaan, serta mengalihkan tanggung jawab dari pelaku kepada korban (Burt, 1980; Lonsway & Fitzgerald, 1995; Bohner dkk., 2009).

Rape myth acceptance mencakup berbagai bentuk keyakinan yang menyudutkan korban, seperti anggapan bahwa korban memprovokasi pemerkosaan, berbohong mengenai kejadian yang dialami, bahwa pemerkosaan tidak menimbulkan dampak psikologis yang serius, atau bahwa pelaku tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakannya. Burt (1980) menjelaskan bahwa penerimaan terhadap mitos pemerkosaan berfungsi mempertahankan norma sosial yang merugikan korban dan memperkuat struktur sosial yang timpang. Keyakinan ini tidak hanya memengaruhi cara individu menilai korban dan pelaku, tetapi juga membentuk respons sosial yang cenderung minim empati serta kurang mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual.

Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *rape myth acceptance* yang tinggi cenderung menunjukkan empati yang lebih rendah terhadap korban, meremehkan dampak kekerasan seksual, serta lebih permisif terhadap perilaku seksual yang bersifat koersif (Bohner dkk., 2009; Lonsway & Fitzgerald, 1995). Selain itu, *rape myth acceptance* juga berkaitan dengan kecenderungan menyalahkan korban dan menormalisasi kekerasan seksual sebagai peristiwa yang dapat dimaklumi dalam kondisi tertentu (Gerger dkk., 2007; Murray dkk., 2023).

Sejumlah studi menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan tingkat penerimaan mitos pemerkosaan yang beragam, meskipun memiliki akses terhadap pendidikan dan informasi yang relatif luas (Bohner dkk., 2009; Barn & Powers, 2018). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal belum tentu secara otomatis menghilangkan keyakinan keliru terkait kekerasan seksual. *Rape myth acceptance* dapat tetap bertahan karena dipengaruhi oleh nilai budaya, norma sosial, serta proses sosialisasi jangka panjang yang membentuk cara individu memaknai relasi gender dan seksualitas (Aosved & Long, 2006).

Mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki posisi yang strategis dalam konteks ini karena dibekali dengan pengetahuan mengenai perilaku manusia, empati, serta kesehatan mental. Secara ideal, mahasiswa psikologi diharapkan memiliki sikap yang lebih kritis terhadap mitos pemerkosaan dan menunjukkan keberpihakan yang lebih kuat kepada korban kekerasan seksual. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan psikologi

tidak selalu berkaitan dengan rendahnya tingkat rape myth acceptance (Rau dkk., 2011). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan akademik yang dimiliki dengan sikap aktual terhadap isu kekerasan seksual.

Dalam penelitian ini, pengukuran *rape myth acceptance* dilakukan menggunakan *Illinois Rape Myth Acceptance Scale* (IRMAS), yaitu instrumen yang dikembangkan untuk mengukur sejauh mana individu menerima berbagai bentuk mitos pemerkosaan secara sistematis (Payne dkk., 1999; McMahon & Farmer, 2011). Skala ini mampu menangkap baik keyakinan yang bersifat eksplisit maupun implisit, termasuk kecenderungan menyalahkan korban, meminimalkan dampak kekerasan seksual, serta membenarkan perilaku pelaku. Penggunaan IRMAS memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih objektif dan terstandar mengenai tingkat rape myth acceptance pada mahasiswa.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar studi mengenai *rape myth acceptance* berfokus pada hubungan dengan variabel lain, seperti empati, sikap terhadap korban, atau faktor demografis tertentu (Aosved & Long, 2006; Martinez dkk., 2018). Sementara itu, penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat *rape myth acceptance* pada mahasiswa psikologi dalam konteks lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat *rape myth acceptance* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X, sebagai dasar dalam pengembangan program edukasi, intervensi preventif, serta kebijakan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan pada pengukuran fenomena penelitian secara objektif dan sistematis (Sugiyono, 2023). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengumpulan data yang dapat diukur serta dianalisis menggunakan teknik statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan ketika rumusan masalah telah ditetapkan secara jelas dan didukung oleh data yang memadai. Selain itu, pendekatan ini sesuai untuk penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran kondisi atau karakteristik dari populasi dalam jumlah besar, baik melalui pengambilan data pada seluruh populasi maupun pada sampel yang mewakili populasi tersebut (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, pendekatan kuantitatif dianggap tepat untuk menjawab tujuan penelitian ini secara objektif dan terukur.

Sampel / Populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian (Sugiyono, 2023). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X yang masih berstatus aktif pada tahun akademik 2025, dengan jumlah total sebanyak 2.029 mahasiswa berdasarkan data akademik.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik kelompok penelitian (Sugiyono, 2023). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus Cochran, dengan mempertimbangkan jumlah populasi yang telah diketahui. Perhitungan sampel dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ($Z = 1,96$) dan margin of error sebesar 7% ($e = 0,07$). Dalam perhitungan tersebut digunakan nilai proporsi $p = 0,5$ dan $q = 0,5$ sebagai asumsi proporsi maksimum untuk memperoleh ukuran sampel yang paling representatif. Hasil perhitungan awal menunjukkan kebutuhan sampel sebanyak 196 responden. Selanjutnya, jumlah tersebut disesuaikan menggunakan koreksi populasi terbatas (*finite population correction*), sehingga diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak minimal 179 responden (Cochran, 1977).

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: (a) mahasiswa program sarjana Fakultas Psikologi Universitas X, (b) berstatus aktif sebagai mahasiswa pada tahun akademik 2025, (c) telah memperoleh materi terkait psikoseksual dan/atau gender serta seksualitas melalui mata kuliah yang pernah atau sedang ditempuh, dan (d) bersedia menjadi partisipan penelitian.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan daring dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang disusun untuk memperoleh informasi dari responden secara sistematis (Supratiknya, 2015). Penggunaan kuesioner dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data dalam jumlah besar secara efisien dan terstandar.

Pengumpulan data secara langsung dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa di beberapa kelas di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas X. Sementara itu, pengumpulan data secara daring dilakukan dengan menyebarluaskan tautan kuesioner melalui *Google Form* yang dibagikan pada grup WhatsApp masing-masing angkatan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Metode daring digunakan untuk menjangkau responden secara lebih luas serta memudahkan partisipasi mahasiswa.

Pengumpulan data dilaksanakan setelah instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel. Proses pengambilan data, baik secara langsung maupun daring, menghasilkan total responden sebanyak 205 mahasiswa. Jumlah responden tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam analisis data penelitian.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat *rape myth acceptance* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, serta simpangan baku dari data yang diperoleh.

Nilai-nilai tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan tingkat *rape myth acceptance* ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Proses kategorisasi dilakukan dengan menggunakan rumus statistik yang mengacu pada nilai mean dan standar deviasi, sehingga batas interval setiap kategori dapat ditentukan secara objektif dan sistematis.

Hasil

Penelitian ini melibatkan sebanyak 205 responden. Berdasarkan karakteristik demografis, responden didominasi oleh mahasiswa perempuan, yaitu sebanyak 167 orang (81,46%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 38 orang (18,54%). Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian sebagian besar berjenis kelamin perempuan.

Ditinjau dari aspek usia, kelompok responden terbanyak berada pada usia 20 tahun dengan jumlah 58 orang (28,29%). Selanjutnya, responden berusia 19 tahun berjumlah 44 orang (21,46%) dan usia 21 tahun sebanyak 40 orang (19,51%). Jumlah responden paling sedikit terdapat pada kelompok usia 17 tahun, yaitu sebanyak 3 orang (1,46%), serta usia 23 tahun sebanyak 4 orang (1,95%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia dewasa awal.

Berdasarkan tahun masuk perkuliahan, responden terbanyak berasal dari angkatan 2025, yaitu sebanyak 60 orang (29,27%). Selanjutnya diikuti oleh angkatan 2024 sebanyak 57 orang

(27,80%), angkatan 2023 sebanyak 52 orang (25,37%), dan angkatan 2022 sebanyak 36 orang (17,56%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa pada tingkat awal hingga menengah masa studi.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *rape myth acceptance* memiliki nilai rata-rata sebesar 82,30. Nilai minimum yang diperoleh adalah 35,00, sedangkan nilai maksimum mencapai 173,00. Nilai simpangan baku sebesar 31,69 mengindikasikan bahwa respons responden terhadap variabel *rape myth acceptance* menunjukkan variasi yang cukup besar. Simpangan baku menggambarkan tingkat penyebaran data, di mana nilai yang lebih besar menunjukkan perbedaan skor antarresponden yang semakin beragam (Field, 2018).

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik *Rape Myth Acceptance*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Rape Myth Acceptance</i>	205	35,00	173,0	82,30	31,69

Setelah dilakukan analisis deskriptif, tingkat *rape myth acceptance* pada responden kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi data serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sebaran tingkat penerimaan mitos pemerkosaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X.

Tabel 2. Pedoman Kategorisasi

Interval	Kategori
$X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	Rendah
$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	Sedang
$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	Tinggi

Berdasarkan hasil kategorisasi yang telah dilakukan, sebaran tingkat *rape myth acceptance* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Rentang Nilai Skala *Rape Myth Acceptance*

Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 50,61$	39	19,0%
Sedang	$50,61 \leq X < 113,99$	122	59,5%
Tinggi	$X \geq 113,99$	44	21,5%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebesar 19,0% responden berada pada kategori *rape myth acceptance* rendah, 59,5% pada kategori sedang, dan 21,5% pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X memiliki tingkat *rape myth acceptance* pada kategori sedang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X berada pada kategori *rape myth acceptance* sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa mitos pemerkosaan masih cukup melekat di kalangan mahasiswa, meskipun mereka berada dalam lingkungan akademik yang memiliki paparan terhadap ilmu psikologi. *Rape myth acceptance* dipahami sebagai seperangkat keyakinan keliru yang berfungsi membenarkan kekerasan seksual, meremehkan keseriusan peristiwa pemerkosaan, serta mengalihkan tanggung jawab dari pelaku kepada korban (Burt, 1980; Lonsway & Fitzgerald, 1995; Aosved & Long, 2006; Bohner dkk., 2009). Keberadaan *rape myth*

acceptance pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki cara pandang yang berpotensi menormalisasi kekerasan seksual.

Kategori sedang pada *rape myth acceptance* menunjukkan bahwa penerimaan terhadap mitos pemerkosaan tidak selalu muncul secara ekstrem atau terbuka, melainkan sering hadir dalam bentuk keyakinan yang lebih implisit. Individu pada kategori ini cenderung tidak sepenuhnya menolak mitos pemerkosaan, namun juga tidak secara terbuka membenarkannya. Bentuk penerimaan yang samar, seperti keraguan terhadap kesaksian korban atau anggapan bahwa kekerasan seksual hanya terjadi dalam kondisi tertentu, merupakan karakteristik *rape myth acceptance* yang masih cukup kuat dalam konteks sosial (Gerger dkk., 2007). Kondisi ini menjadi perhatian karena mitos yang bersifat implisit cenderung sulit dikenali dan jarang dikritisi secara sadar, sehingga berpotensi terus direproduksi dalam interaksi sosial sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan psikologi tidak secara otomatis menurunkan tingkat *rape myth acceptance*. Meskipun mahasiswa psikologi memiliki pengetahuan teoretis mengenai perilaku manusia, sikap dan keyakinan terhadap kekerasan seksual tetap dipengaruhi oleh norma sosial, nilai budaya, dan proses sosialisasi yang berlangsung dalam jangka panjang. Burt (1980) menjelaskan bahwa mitos pemerkosaan berakar kuat dalam budaya patriarki dan stereotip gender tradisional yang telah terinternalisasi sejak lama, sehingga tidak mudah diubah hanya melalui pembelajaran kognitif. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan sikap terhadap kekerasan seksual, tanpa disertai proses refleksi kritis dan pembentukan nilai.

Selain itu, variasi tingkat *rape myth acceptance* yang ditemukan dalam penelitian ini (mulai dari kategori rendah hingga tinggi), menunjukkan adanya perbedaan sikap di antara mahasiswa. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengalaman personal, intensitas paparan edukasi mengenai kekerasan seksual, serta lingkungan sosial tempat individu berada turut berperan dalam membentuk tingkat penerimaan terhadap mitos pemerkosaan. Aosved dan Long (2006) menegaskan bahwa *rape myth acceptance* tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh sikap, nilai, dan pengalaman individu dalam memaknai isu kekerasan seksual.

Berdasarkan data demografis, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Secara umum, perempuan cenderung memiliki tingkat *rape myth acceptance* yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Namun demikian, temuan bahwa sebagian besar responden perempuan tetap berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa perempuan juga tidak sepenuhnya terbebas dari internalisasi mitos pemerkosaan. Martinez dkk. (2018) menjelaskan bahwa perempuan dapat menginternalisasi mitos pemerkosaan sebagai bentuk adaptasi terhadap sistem sosial yang menormalisasi kekerasan seksual dan menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pencegahan kekerasan tersebut. Akibatnya, perempuan dapat secara tidak sadar mengadopsi pandangan yang menyalahkan korban, baik terhadap sesama perempuan maupun terhadap dirinya sendiri.

Rape myth acceptance juga berfungsi sebagai mekanisme kognitif untuk merasionalisasi ketidakadilan yang dialami korban. Lonsway dan Fitzgerald (1995) menjelaskan bahwa mitos pemerkosaan berperan dalam mempertahankan struktur sosial yang timpang dengan membungkai kekerasan seksual sebagai peristiwa yang dapat dibenarkan atau dianggap berlebihan. Individu dengan tingkat *rape myth acceptance* yang lebih tinggi cenderung memandang dampak psikologis kekerasan seksual sebagai sesuatu yang tidak terlalu serius serta meragukan validitas pengalaman korban (Bohner dkk., 2009). Kondisi ini berdampak pada rendahnya empati dan minimnya dukungan sosial yang diterima korban kekerasan seksual.

Selain itu, *rape myth acceptance* berkaitan dengan sikap pasif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. McMahon dan Farmer (2011) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat penerimaan mitos pemerkosaan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan sikap *bystander indifference*, yaitu ketidakmauan untuk terlibat atau bertindak ketika menyaksikan situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. Dalam konteks mahasiswa, kondisi ini menjadi perhatian serius karena lingkungan kampus seharusnya menjadi ruang yang aman dan mendukung pencegahan kekerasan seksual secara kolektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *rape myth acceptance* masih menjadi isu yang relevan di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya edukasi terkait kekerasan seksual perlu diarahkan tidak hanya pada

peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap, nilai, dan cara pandang terhadap korban dan pelaku. Pendekatan yang mendorong refleksi kritis terhadap norma sosial, relasi kuasa, serta stereotip gender menjadi penting agar mahasiswa dapat mengembangkan sikap yang lebih adil, empatik, dan berperspektif korban.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat *rape myth acceptance* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori *rape myth acceptance* sedang, yang menandakan bahwa penerimaan terhadap mitos pemerkosaan masih cukup melekat di kalangan mahasiswa psikologi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah memperoleh paparan pengetahuan akademik di bidang psikologi, sikap dan keyakinan keliru terkait kekerasan seksual belum sepenuhnya hilang. *Rape myth acceptance* pada kategori sedang mencerminkan adanya ambivalensi sikap, di mana sebagian mahasiswa belum sepenuhnya menolak mitos pemerkosaan dan masih cenderung merasionalisasi atau meminimalkan kekerasan seksual. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran tingkat *rape myth acceptance* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X dapat dinyatakan telah tercapai.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan penguatan upaya edukasi mengenai kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa Fakultas Psikologi, yang tidak hanya menekankan peningkatan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan nilai yang lebih berpihak pada korban. Materi pembelajaran serta berbagai kegiatan kampus diharapkan mampu mendorong pemahaman kritis terhadap mitos pemerkosaan, menguatkan perspektif korban, serta mengajak mahasiswa merefleksikan norma sosial dan stereotip gender yang berpotensi menormalisasi kekerasan seksual. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi penerimaan terhadap mitos pemerkosaan, seperti pengalaman personal, lingkungan sosial, maupun paparan terhadap program pencegahan kekerasan seksual, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan menjadi dasar dalam merancang intervensi yang lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Aosved, A.C., & Long, P.J. (2006). *Co-occurrence of Rape Myth Acceptance, Sexism, Racism, Homophobia, Ageism, Classism, and Religious Intolerance*. *Sex Roles* 55, 481–492. <https://doi.org/10.1007/s11199-006-9101-4>
- Barn, R., & Powers, R. A. (2018). Rape Myth Acceptance in Contemporary Times: A Comparative Study of University Students in India and the United Kingdom. *Journal of Interpersonal Violence*, 1-22. <https://doi.org/10.1177/0886260518775750>
- Burt, M. R. (1980). *Cultural Myths and Supports for Rape*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 38 (2) 217-230. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.38.2.217>
- Bohner, G., Eyssel, F., Pina, A., Siebler, F., & Viki, G. T. (2009). *Rape myth acceptance: Cognitive, affective, and behavioural effects of beliefs that blame the victim and exonerate the perpetrator*. In M. A. H. Horvath & J. M. Brown (Eds.),

- Rape: Challenging contemporary thinking (pp. 17–45). Willan Publishing. <https://doi.org/10.4324/9781843927129>
- Cochran, W. G. (1977). *Sampling techniques* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Dunlap, S., & Fries, D. (2021). College Students Rape Myth Acceptance and Men's Objectification of Women. *California State University Monterey Bay*. https://digitalcommons.csumb.edu/caps_thes_all/1222/
- Gerger, H., Kley, H., Bohner, G., & Siebler, F. (2007). *The acceptance of modern myths about sexual aggression scale: Development and validation in German and English*. Aggressive Behavior, 33(5), 422–440. <https://doi.org/10.1002/ab.20195>
- Hudspith, L., Dempsey, R. C., & Brown, J. (2021). Forty years of rape myth acceptance interventions: A systematic review of the literature. Aggression and Violent Behavior, 58, 101595. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101595>
- Jannah, M. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi. Unesa University Press.
- LaBore, K. (2018). Yes means yes, but does it work? An empirical investigation on the performance of affirmative consent policies on heterosexual sexual assault scenarios. UND Scholarly Commons. <https://commons.und.edu/theses/1147>
- Lonsway, K. A., & Fitzgerald, L. F. (1995). Attitudinal antecedents of rape myth acceptance: A theoretical and empirical reexamination. Journal of Personality and Social Psychology, 68(4), 704–711. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.68.4.704>
- Martinez, T., Wiersma-Moesley, J. D., Jozkowski, K. N., & Becnel, J. (2018). “Good Guys Don’t Rape”: Greek and Non-Greek College Student Perpetrator Rape Myths. Behavioral Science, 8(7) 1-10. <https://doi.org/10.3390/bs8070060>
- McMahon, S., & Farmer, G. L. (2011). An updated measure for assessing subtle rape myths: The Illinois Rape Myth Acceptance Scale. Journal of Interpersonal Violence, 26(11), 2204–2222. <https://doi.org/10.1177/0886260510383023>
- Murray, C., Calderón, C., & Bahamondes, J. (2023). Modern rape myths: Justifying victim and perpetrator blame in sexual violence. Int. J. Environ. Res. Public Health, 20(3), 1663. <https://doi.org/10.3390/ijerph20031663>
- Payne, D. L., Lonsway, K. A., & Fitzgerald, L. F. (1999). *Rape Myth Acceptance: Exploration of its structure and its measurement*. Journal of Research in Personality, 33(1), 27–68. <https://doi.org/10.1006/jrpe.1998.2238>
- Rau, T., Merrill, L. L., McWhorter, S. K., & Stander, V. A. (2011). Evaluation of a sexual assault education or prevention program for female U.S. Navy personnel. Military Medicine, 176(10), 1124–1130. <https://doi.org/10.7205/MILMED-D-11-00020>
- Suarez, E., & Gadalla, M. T. (2010). Stop blaming the Victim: A meta Analysis on Rape Myths. Journal of Interpersonal Violence, 25(11) 2010-2035. <https://doi.org/10.1177/0886260509354503>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA.
- Stephens, K. A., & George, W. H. (2014). Rape prevention with college men: Evaluating risk status. Journal of Interpersonal Violence, 24(6), 996–1013. <https://doi.org/10.1177/0886260508319366>

Supratiknya, A. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi.
Universitas Sanata Dharma.